

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

1. Anak usia dini

a. Definisi anak usia dini

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Dalam masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek perkembangannya. Usia dini juga disebut sebagai masa peka terhadap segala rangsangan dari lingkungan sehingga dapat disebut masa yang paling menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya.

Menurut para ahli psikologi menjelaskan istilah anak usia dini sebagai individu yang berbeda yang memiliki ciri-ciri yang tampak dari psikologis anak selama masa kanak-kanak awal, diantaranya usia kelompok, usia meniru, mencari jati diri dan usia kreatif (Santrock, 2011: 7)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Memiliki ciri-ciri yang tampak dari psikologis anak selama masa kanak-kanak awal, diantaranya usia kelompok, usia meniru, mencari jati diri dan usia

kreatif. Peningkatan perkembangan anak pada masa pada usia dini menentukan perkembangan anak selanjutnya.

b. Karakteristik anak usia dini

Yang dimaksud karakteristik anak usia dini dalam hal ini mencakup 6 perkembangan, yaitu:

1. Perkembangan fisik

Pada proses perkembangan kanak-kanak awal, perkembangan fisik ditandai adanya perubahan dalam diri anak, yaitu perubahan tinggi badan, berat badan postur tubuh pertumbuhan gigi, disertai dengan adanya pertumbuhan tulang dan otot.

Perkembangan fisik pada diri anak akan berpengaruh ketika anak sedang melakukan aktifitas dan ketrampilan karena pada masa kanak-kanak awal merupakan masa ideal untuk mempelajari berbagai keterampilan. Santrock (2011: 7) mengatakan bahwa ada tiga alasan mengapa anak dalam melakukan aktifitasnya senang mengulang-ngulang kegiatan yang sama. Yaitu, 1) anak senang mengulang-ulang suatu aktifitas dengan senang hati sehingga lama-kelamaan dia terampil. 2) anak jadi lebih percaya diri dalam melakukan aktifitas tersebut, 3) anak lebih mudah bergerak karena tubuhnya masih lentur.

2. Perkembangan moral

Menurut Hurlock (1980 : 7) pertumbuhan moral pada masa kanak-kanak awal berada pada tahap rendah, disebabkan karena pola pikir anak masih belum mencapai titik dimana anak belum mempelajari dan menerapkan prinsip benar dan salah. Perkembangan moral pada masa ini adalah anak-anak hanya patuh pada perintah dan larangan yang diajarkan oleh orang dewasa. Hurlock mengungkapkan bahwa peraturan dan hukum yang digunakan untuk anak berfungsi sebagai pedoman penilaian yang baik. Hukuman diberikan bagi yang melanggar peraturan dan hadiah bagi yang berperilaku baik atau mematuhi aturan.

Dalam masa kanak-kanak awal, perkembangan moral pembelajaran menitikberatkan pada aspek pendidikan disiplin serta mentaati peraturan. Pembelajaran moral dapat diberikan melalui dongeng untuk membentuk kepribadian anak.

3. Perkembangan sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan orang lain, ketika anak berhubungan dengan orang lain terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya.

Perkembangan sosial diperoleh anak melalui interaksi dengan lingkungan dan masyarakat. Perkembangan sosial ini diperoleh

anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya.

Bagi anak usia dini bermain berfungsi sebagai stimulus sosial mereka agar semakin berkembang, ciri sosial anak pada masa ini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungannya, muncul kesadaran anak terhadap konsep diri yang berkenaan dengan “*gender*” (mulai memahami peran laki-laki dan perempuan), (Mulyasa, 2014: 30)

4. Perkembangan Kognitif

Perkembangan Kognitif merupakan proses kemampuan pola pikir anak dalam memecahkan masalah dimulai dari yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel ke yang konteks baru. Menurut Peaget ada beberapa tahap perkembangan kognitif yaitu tahap sensorimotorik (lahir-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasi konkrit (7-11 tahun) dan tahap operasi formal (11-16 tahun)

5. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk berekspresi pikiran ataupun dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat dan gambar (Mulyasa, 2014 : 27). Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dengan cara interaksi anak dengan orang yang lebih dewasa untuk membantu peningkatan kemampuan anak dalam berkomunikasi. (Madyawati, 2016 : 41). Dengan demikian

pola asuh yang baik, kreatif, inovatif, seimbang dan sesuai tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan komunikasi yang positif.

6. Perkembangan Seni

Seni merupakan suatu ekspresi untuk mengekspresikan diri dengan melalui gerakan, music, drama untuk menghargai hasil karyanya.

Dengan karakteristik 6 perkembangan di atas dapat disimpulkan bahwa 6 perkembangan pada anak usia dini sangat penting karena untuk berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak yang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing dan masa keemasan tidak akan terulang sehingga kalau sudah melewati tidak akan terulang lagi. (Mulyasa, 2014 : 32)

2. Pengasuhan

2.1 Pengertian Pengasuhan

Pengasuhan adalah sistem pemeliharaan, pendidikan, perlindungan anak baik harta atau bendanya hingga anaknya tumbuh dewasa dan dapat berdiri sendiri demi kepentingan anak, guna pemenuhan kebutuhan anak (Kemensos, 2011: 56). Para orang tua adalah sebagai sosok individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing anaknya dari bayi hingga dewasa (Brook, 2011 : 27).

Mengacu pada konsep dasar tumbuh kembang anak, pengasuhan anak dapat diartikan sebagai upaya orang dewasa dalam lingkungan

keluarga guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang dengan baik dan benar secara optimal (Asep Usman, 2012: 165).

Pengasuhan merupakan pengalaman manusia yang penting yang dapat mengubah emosi, sosial dan intelektual seseorang. (Jurnal, 2010 : 4) Menurut Hariington dan Whiting (dalam Gibson 1997) pola asuh adalah interaksi antara pengasuh dan anak yang meliputi pemeliharaan (memberi makanan, membersihkan dan melindungi) dan melatih sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan dapat diterima oleh masyarakat).

Hamner dan Turner (dalam Morrison, 2012 : 95) menyatakan bahwa yang dimaksud pengasuhan adalah proses mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk merencanakan kapan akan memiliki anak, melahirkannya, membesarkan dan memberikan kasih sayang untuknya.

Menurut Brooks pengasuhan adalah suatu proses yang didalamnya terdapat unsure memelihara, melindungi dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. Hammer & Turner menyatakan pengasuhan sebagai hubungan timbale balik yang kompleks yang menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dengan proses tersebut. Artinya pengasuhan merupakan suatu proses penting dalam kehidupan seseorang. (Afrina Sari dalam Jurnal, 2010 : 5)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan adalah usaha orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan dasar sebagai bentuk cara untuk mengasuh, melindungi dan membimbing anak sehingga timbul tingkah laku sesuai yang diinginkan..

2.2 Konsep pengasuhan yang baik dan benar

1. Pengasuhan yang baik, pengasuhan yang baik akan menghasilkan kepribadian yang baik. Sehingga akan menjadi:

- a. orang dewasa yang cerdas
- b. memiliki kemampuan berbicara dengan baik
- c. percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab
- d. tangguh dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk.
- e. mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak.

2. Pengasuhan penuh kasih sayang

Merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, dengan memberikan belaian dan sentuhan anak setiap hari agar menambah kelekatan antara orang tua atau pengasuh dan anak. Serta motivasi anak agar ia mampu mencoba melakukan sesuatu dengan baik.

3. Pengasuhan yang berkualitas

Meliputi perawatan kesehatan gizi, pemenuhan kasih sayang dan stimulasi. Dalam pengasuhan harus diperhatikan pemberian gizi yang seimbang pada anak yang sesuai dengan umur dan kebutuhan anak sehingga anak tumbuh sehat dan cerdas, pemenuhan kasih sayang

merupakan cinta, rasa aman kepada anak agar anak mengerti bahwa kita menyayangi dan selalu berada didekatnya. Sedangkan pemberian stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak oleh lingkungan untuk mempercepat tumbuh kembang.(BKKBN : 2014:58)

2.3 . Tujuan Pengasuhan

Dalam kegiatan pengasuhan tentu memiliki tujuan, diantara tujuan pengasuhan antara lain:

1. Merawat, mengasuh dan mendidik anak
2. Untuk mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik
3. Agar anak memiliki kepribadian yang mulia
4. Menanamkan pada diri anak agar selalu taat terhadap aturan.
5. Memberikan tempat yang aman dan nyaman kepada anak.
6. Memberikan kesempatan pada anak anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

2.4 Kegiatan dalam pengasuhan

Kegiatan pengasuhan yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

1. Mengembangkan kecakapan hidup anak misalnya dengan melepas baju sendiri, makan sendiri, memakai sepatu sendiri.
2. Penanaman nilai agama dan moral, misalnya sholat berjamaah.
3. Pembelajaran interaksi sosial.
4. Menumbuhkan kreatifitas dan inovasi anak melalui ragam permainan.

(BKKBN : 2014 :61)

3. Keluarga

3.1 Pengertian keluarga

Menurut KBBI keluarga artinya Ibu dan Bapak beserta anak-anaknya seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Sedangkan menurut Pujosuwarsono (1994:11) keluarga adalah suatu ikatan perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.

Menurut Rahmawati (2016:14) keluarga adalah kumpulan dua orang yang hidup bersama dalam suatu ikatan perkawinan yang sah untuk mendapatkan keturunan. Keluarga juga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak sejak anak dilahirkan, dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman untuk tumbuh dan berkembang demi masa depannya. Dalam keluarga orang tua sebagai contoh yang akan ditiru setiap perilaku yang diajarkan pada anaknya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah terdiri dari ibu, bapak dan anak yang hidup dalam satu rumah yang tidak mungkin dipisahkan, Keluarga juga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman untuk tumbuh dan berkembang demi masa depannya. Dalam keluarga orang tua sebagai contoh yang akan ditiru setiap perilaku yang diajarkan pada anaknya.

3.2 Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku penerapan aturan, mengajarkan nilai-nilai/norma, memberikan perhatian baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh badi anak. (Madyawati, 2016 : 36)

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan orang tua pada anak dan bersifat konsisten (tepat) dari waktu ke waktu. (BKKBN, 2014 : 22) Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut : sistem adalah cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata asuh memiliki arti : menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing. (KBBI, 2012 : 96)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan.

3.3 Macam-Macam Pola Asuh

1. Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang otoriter memaksa anak untuk mengikuti apa yang oaring tua inginkan. Orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anak. (BKKBN, 2014 : 24) Gaya pengasuhan ini menerapkan aturan

bahwa orang tua selalu benar, anak harus selalu mematuhi apapun yang dikatakan dan disarankan orang tua.

Ciri-ciri pola asuh Otoriter:

- a. anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
- b. pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- c. anak hampir tidak pernah diberi pujian.
- d. Orang tua yang tidak mengena kompromi
- e. Komunikasi bersifat satu arah

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua ini bertipe realisti terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. (Madyawati, 2016 : 37)

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menghargai kemampuan anak untuk mengambil keputusan, minat anak, pendapat anak dan kepribadian anak. (BKKBN, 2014: 28)

Ciri-ciri pola asuh Demokratis

- a. anak diberi kesempatan mandiri serta tanggung jawab terhadap apa dilakukan.
- b. Peraturan dibuat melalui kesepakatan bersama dengan anak, sehingga lebih bersikap edukatif.

- c. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tetap dalam kendali orang tua.
- d. Memahami kemampuan anak serta tidak membebani anak secara berlebihan.
- e. Memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan.
- f. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

3. Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuh ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan.

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Tipe orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan control sama sekali. (BKKBN, 2014 : 26)

4. Pola Asuh Diabaikan

Orang tua dengan pola asuh ini mengabaikan keberadaan anak, bahkan menunjukkan ketidakpedulian terhadap anak. Mereka tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan, tidak menetapkan aturan - aturan. (BKKBN, 2014 : 30)

Ciri-ciri pola asuh Permisif:

- a. Orang tua tidak menetapkan batas-batas tingkah laku
- b. Anak mengerjakan sesuatu sesuai keinginannya,

- c. Orang tua tidak menuntut apapun dari anak
- d. Tidak ada kontrol sama sekali dari orang tua
- e. Orang tua bersifat longgar dan bebas
- f. Bimbingan terhadap anak kurang. (BKKBN, 2014: 26)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pola asuh adalah proses interaksi orang tua dan anak meliputi memelihara, member makan, membersihkan, melindungi dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan.

4. Taman Penitipan Anak (TPA)

4.1 Pengertian

Taman Penitipan Anak merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. (Juknis TPA, 2011 : 2) Sedangkan menurut Sudjiono (2013 : 24) Taman Penitipan Anak (TPA) adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

Taman Penitipan Anak salah satu alternatif tempat layanan pendidikan anak usia dini atau disebut dengan istilah “*day care*” menurut Mustofa *day care* merupakan sarana pengasuhan anak

dalam kelompok, yang dilaksanakan pada saat jam kerja. *Day care* merupakan upaya terorganisasi untuk mengasuh anak-anak diluar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orangtua kurang dapat dilaksanakna secara lengkap.

4.2 Tujuan Layanan Program Taman Penitipan Anak

1. Memberikan layanan kepada anak 0-6 tahun yang terpaksa ditinggal orang tua karena pekerjaan atau halangan lainnya
2. Meberikan layanan yang terkait dengan pemenuhan hak-hak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, serta hak untuk berpartisipasi dalam lingkungan. (Juknis TPA, 2011 : 4)

4.3 Alasan Anak di Taman Penitipan Anak

Menurut mustofa (2016 : 76) ada beberapa alasan para ibu yang menyerahkan anaknya ke Taman Penitipan Anak yaitu:

- a. Kebutuhan untuk melepaskan diri sejenak dari tanggungjawab mengasuh anak secara rutut
- b. Keinginan untuk menyediakan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman seusianya dalam pengasuhan
- c. Untuk mendapatkan stimulasi kognitis secara baik
- d. Untuk mendapatkan pengasuhan pengganti sementara ibu bekerja

4.4 Peran tempat Penitipan Anak

Ada beberapa peran dalam tempat Penitipan Anak antara lain:

- a. Sebagai pengganti peran fungsi orangtua sementara waktu

- b. Informasi, komunikasi dan konsultasi di bidang kesejahteraan anak usia prasekolah
- c. Pendidikan dan penelitian, adalah Taman Penitipan Anak dapat digunakan sebagai tempat pendidikan dan penelitian serta sarana untuk magang bagi mereka yang berminat tentang balita.
- d. Rujukan, Taman Penitipan Anak adalah digunakan sebagai penerimaan rujukan dari lembaga lain dalam perolehan layanan bagi anak usia prasekolah dan sekaligus melaksanakan rujukan ke lembaga lain.

4.5 Program Taman Penitipan Anak

Program Taman Penitipan Anak mempunyai beberapa prinsip

1. Berorientasi pada kebutuhan anak

Setiap anak memiliki kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisik, rasa aman, dihargai, tidak dibeda-bedakan, bersosialisasi dan kebutuhan untuk diakui

2. Sesuai dengan perkembangan anak

Semua anak memiliki pola perkembangan yang dapat diramalkan dengan demikian pengasuh harus memahami tahap perkembangan anak sesuai dengan perkembangan usianya.

3. Sesuai dengan keunikan setiap individu

Anak memiliki minat yang berbeda terhadap alat dan bahan yang dipelajari. Pendidik harus mempertimbangkan perbedaan individual anak serta mengakui perbedaan tersebut.

4. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain

Melalui kegiatan bermain anak mengenal konsep matematika, sains, seni dan kreativitas, bahasa serta sosial

5. Anak belajar dari yang konkrit ke abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial

6. Anak sebagai pembelajar aktif

Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai ide dan tidak bisa berdiam dalam jangka waktu yang lama.

7. Anak belajar melalui interaksi sosial

Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan. Pengasuh harus peka dan menyadari bahwa dirinya sebagai model yang ditiru dalam berucap, bersikap dan merespon.

8. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar

Lingkungan adalah sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi anak baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik berupa kebiasaan orang-orang sekitar

9. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif

Dengan kreativitas anak dapat memiliki pribadi yang kreatif sehingga dapat memecahkan persoalan kehidupan dengan cara-cara yang kreatif dan ide yang inovatif.

10. Mengembangkan kecakapan hidup anak

Merupakan suatu keterampilan yang perlu dimiliki anak melalui perkembangan karakter secara mandiri, tekun, bekerja keras, disiplin, jujur percaya diri dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.

11. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar

12. Anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budaya

13. Melibatkan peran serta orang tua yang bekerja sama dengan para pendidik di lembaga PAUD

Orang tua dapat dilibatkan dalam memberikan keberlangsungan pendidikan anak di rumah, untuk pembiasaan, kegemaran, ketidaksukaan anak dalam pembelajaran anak usia dini

14. Stimulasi pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. (Juknis TPA, 2011 : 6-12)

4.6 Bentuk-Bentuk Tempat Penitipan Anak

a. Berdasarkan waktu dan layanan

1. Full day

Tempat Penitipan Anak Full day diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07.00-16.00, untuk melayani anak-anak yang dititipkan baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin atau setiap hari.

2. Semi day atau half day

Tempat Penitipan Anak Semi day atau half day diselenggarakan selama setengah hari dari jam 07.00-12.00 atau 12.00-16.00. Pelayanan ini diselenggarakan setelah anak selesai mengikuti pembelajaran di kelompok bermain atau taman kanak-kanak.

3. Temporer

Tempat Penitipan Anak diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat dibutuhkan oleh masyarakat. Penyelenggaraan Tempat Penitipan Anak temporer bisa dimengindik pada lembaga yang telah mempunyai izin operasional (Juknis TPA : 3013 : 5).

Program Tempat Penitipan Anak (TPA) yang diselenggarakan di BA'Aisyiyah Ronowijayan Siman Ponorogo merupakan berdasarkan waktu dan layanan yaitu semi day/half day karena diselenggarakan setengah hari dari jam 10.00 sampai dengan 14.00 setelah anak-anak selesai mengikuti pembelajaran di sekolah.

b. Berdasarkan tempat penyelenggaraan

1. Tempat Penitipan Anak perumahan, pelayanan yang diselenggarakan di kompleks perumahan dengan tujuan untuk melayani anak-anak yang ditinggal bekerja oleh orangtua mereka

2. Tempat Penitipan Anak pasar, melayani anak-anak dari para pekerja pasar dan anak-anak yang orangtuanya berbelanja di pasar
3. Tempat Penitipan Anak pusat pertokoan, tempat ini diselenggarakan dengan tujuan utamanya adalah melayani anak-anak yang orang tuanya bekerja di toko
4. Tempat Penitipan Anak perkebunan, layanan ini diselenggarakan bertujuan untuk melayani anak-anak pekerja perkebunan selama ditinggal orangtuanya bekerja
5. Tempat Penitipan Anak perkantoran, layanan ini diselenggarakan bertujuan untuk melayani anak-anak yang orangtuanya bekerja di kantor pemerintahan/swasta ataupun juga anak-anak luar bukan pegawai kantor
6. Tempat Penitipan Anak rumah sakit, layanan ini diberikan kepada anak-anak dari karyawan rumah sakit atau juga anak-anak dilingkungan rumah sakit
7. Tempat Penitipan Anak pabrik, Tempat Penitipan Anak pabrik diselenggarakan untuk melayani anak-anak para pekerja pabrik tidak menutup kemungkinan juga melayani anak-anak di lingkungan pabrik
8. Tempat Penitipan Anak pantai, tujuan diselenggarakan Tempat Penitipan Anak pantai adalah mengauh anak-anak para nelayan dan pekerja pantai. (Juknis TPA: 2013 : 5-7)

4.7 Keuntungan Dan Kelemahan Tempat Penitipan Anak

a. Keuntungan Tempat Penitipan Anak

Menurut Newman & Newman dalam Mustofa (2016 : 78) adalah

1. Lingkungan lebih memberikan rangsangan terhadap panca indera
2. Anak-anak akan memiliki ruang bermain (baik didalam maupun diluar) yang luas dibanding rumah mereka sendiri
3. Anak-anak lebih memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya yang bisa membantu perkembangan kerjasama dan ketrampilan berbahasa
4. Anak akan mendapat pengawasan dari pengasuh yang bertugas
5. Para orang tua dari anak-anak mempunyai kesempatan saling berinteraksi dengan staf Tempat Penitipan Anak yang memungkinkan terjadi peningkatan ketrampilan dan pengetahuan dan tata cara pengasuhan anak
6. Pengasuh adalah orang yang dewasa yang sudah terlatih
7. Tersedianya beragam peralatan rumah tangga, alat permainan, program pendidikan dan pengasuh serta kegiatan yang terencana
8. Tersedianya komponen pendidikan seperti anak belajar mandiri, berteman dan mendapat kesempatan mempelajari berbagai ketrampilan

b. Kelemahan Tempat Penitipan Anak

Papousek dan Newman & Newman dalam Mustofa bahwa:

1. Pengasuhan yang rutin di Tempat Penitipan Anak kurang bervariasi dan sifatnya kurang memperhatikan pemenuhan kebutuhan masing-masing anak secara pribadi karena pengasuh kurang memiliki waktu yang cukup
2. Sosialisasi lebih mengarah pada kepatuhan dari pada otonomi
3. Orang tua cenderung melepaskan tanggungjawab mereka sebagai pengasuh kepada Tempat Penitipan Anak
4. Kurang memperhatikan kebutuhan anak secara individual
5. Anak mudah tertular penyakit dari oranglain
6. Anak-anak seringkali kurang memperoleh kesempatan untuk mandiri atau berpisah dari kelompok

2.2. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuki Widiyanti 2016, yang berjudul “Pengasuhan Anak Yang Ditinggal Orang Tua Bekerja” bahwa pengasuhan anak usia dini bagi orang tua bekerja dapat memberikan layanan kepada anak yang ditinggal secara maksimal. Penelitian yang relevan yang kedua adalah penelitian oleh Afrenasari, 2010 yang berjudul “Pengasuhan Dan Penanaman Nilai Terhadap Anak Usia Dini” bahwa pengasuhan anak yang diserahkan kepada orang lain atau lembaga dapat mengganti sementara peran orang tua yang ditinggal bekerja.

Kajian relevan yang lainnya dalam mendukung penelitian ini adalah “implementasi program parenting dalam menumbuhkan perilaku pengasuhan

positif orang tua di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut” dilakukan oleh Rosiyana Nooraeni 2017. Bahwa orang tua memiliki latar belakang pengasuhan yang berbeda akan tetapi memiliki permasalahan pola asuh yang sama dengan memiliki tujuan yang positif.

Mengacu pada penelitian diatas maka penelitian dilakukan oleh peneliti yaitu Implementasi Program pengasuhan di BA'Aisyiyah Ronowijayan Siman Ponorogo yang menekankan pada penerapan pengasuhan yang baik dan benar yang sesuai dengan karakteristik anak. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu terletak pada penagsuhnya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pengasuhan yang baik dan benar untuk mendapatkan pengasuhan intensif dan berkualitas.

